

Farmer Participation in IP400 Rice Cultivation in Kebakkramat District Karanganyar Regency

Naomi Natalia Widiastuti^{}, Eny Lestari¹, Putri Permatasari¹*

Article Info

⁽¹⁾ *Sebelas Maret University*

How to Cite:

Widiastuti, N. N., Lestari, E., Permatasari, P. (2023). Farmer Participation in IP400 Rice Cultivation in Kebakkramat District Karanganyar Regency. Indonesian Journal of Social Responsibility Review, 2(2), 128-139.

Article History

Submitted: 30 August 2023

Received: 31 August 2023

Accepted: 20 September 2023

*Correspondence E-Mail:
naomilia23@gmail.com*

Abstract

IP400 program is one of the efforts to increase national rice production. Farmer participation is an indicator of the success of the IP400 program. This study aims to describe the socio-economic characteristics of farmers, determine the level of farmer participation, and analyze the relationship between the socio-economic characteristics of farmers and the level of farmer participation. The method used is a descriptive quantitative data analysis method in the form of rank spearman. The results showed that the majority of respondents were of productive age, had junior high school education, attended 5-6 counseling sessions and 3-4 training sessions a year, cultivated 3,001-4,500 m² of land, worked as farmers for 16-25 years and implemented IP400 1-2 years, an average income of IDR 5,000,000,00 per planting season, the role of extension agents as motivators, educators, and dynamists is very high, while the role of extension workers as facilitators is quite high; the level of participation is categorized as high at all three stages; there is a significant relationship between the socio-economic characteristics of farmers and the level of farmer participation, except for the formal education and land area.

Keywords: Farmer Participation; IP400; Rank Spearman; Socio-Economic

Partisipasi Petani dalam Budi Daya Padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Naomi Natalia Widiastuti^{1*}, Eny Lestari¹, Putri Permatasari¹

Info Artikel

⁽¹⁾ Universitas Sebelas
Maret

Surel Korespondensi:
naomilia23@gmail.com

Abstrak

Program IP400 merupakan salah satu upaya peningkatan produksi beras nasional. Partisipasi petani menjadi salah satu indikator keberhasilan program IP400. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani, mengetahui tingkat partisipasi petani, dan menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data berupa *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia produktif, berpendidikan SMP-SMA, mengikuti 5-6 kali penyuluhan dan 3-4 kali pelatihan dalam setahun, menggarap lahan 3.001-4.500 m², berprofesi sebagai petani selama 16-25 tahun serta melaksanakan IP400 1-2 tahun, berpendapatan rata-rata Rp 5.000.000 per masa tanam, peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dinamisator tergolong sangat tinggi sedangkan peran penyuluh sebagai fasilitator cukup tinggi; tingkat partisipasi dikategorikan tinggi pada ketiga tahap; terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani, kecuali pendidikan formal dan luas lahan.

Kata Kunci: IP400; Partisipasi Petani; *Rank Spearman*; Sosial Ekonomi

Pendahuluan

Beras merupakan bahan pangan unggulan karena merupakan makanan pokok sebagian besar Rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menyediakan beras bagi penduduk dengan laju pertumbuhan 1.36% per tahun bukanlah hal yang mudah. Pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai upaya guna mencukupi ketersediaan beras nasional salah satunya dengan melakukan penanaman padi secara intensif melalui program IP400. Program IP400 adalah program terkait pola tanam empat kali dalam setahun pada hamparan sawah yang sama dan memiliki tujuan meningkatkan produksi beras nasional (Badan Litbang Pertanian, 2009).

Penanaman empat kali dalam setahun tersebut tentunya berdampak pada kesuburan tanah karena rawan terhadap kelangkaan air dan kekurangan oksigen. Oleh karena itu, penanaman padi melalui program IP400 harus di wilayah yang mempunyai kondisi air banyak. Salah satu wilayah yang menerapkan IP400 adalah Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar yang termasuk dalam Daerah Irigasi Colo Timur. Wilayah ini memperoleh aliran air di sepanjang musim. Hal ini menjadi keunggulan bagi Kecamatan Kebakkramat karena salah satu faktor pendukung program IP400 adalah adanya aliran air di sepanjang musim.

Partisipasi petani Kecamatan Kebakkramat dalam program IP400 perlu diketahui sebagai salah satu indikator keberhasilan program. Menurut Sastropetro (1995), partisipasi merupakan keterlibatan komuniti setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan. Selanjutnya, diketahui bahwa menurut Slamet (1993) terdapat tiga bentuk kegiatan partisipasi, yaitu partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kebakkramat, diketahui bahwa partisipasi petani dalam program IP400 di tahun 2022 belum 100% memenuhi target awal yang terdapat dalam data administrasi Calon Petani dan Calon Lokasi (CPCL). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi petani yang beragam.

Karakteristik sosial ekonomi petani adalah ciri khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Menurut Mosher (1991), petani akan sangat dipengaruhi faktor eksternal dan internal dalam mengelola usaha taninya. Karakteristik sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pengalaman berusaha tani, pendapatan, dan peran penyuluh. Umur memiliki pengertian sebagai lamanya hidup seseorang yang dihitung dalam satuan tahun sejak dilahirkan (Santika, 2015). Selanjutnya, pendidikan formal menurut Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Dijelaskan pula dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan non formal yang memiliki arti sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), luas lahan merupakan luas areal persawahan yang akan ditanami padi pada musim tertentu. Definisi pengalaman berusaha tani menurut Cepriadi dan Roza (2012) dinyatakan sebagai lamanya petani melaksanakan berbagai kegiatan usaha tani. Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari usaha tani dengan perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Sahara *et al*, 2007). Terakhir ada dari Bahua (2016) yang menyatakan peran penyuluh terdiri dari 4, yaitu motivator, komunikator, fasilitator, dan dinamisator.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian dari Armiga (2018) yang berjudul “Partisipasi Anggota Kelompok Tani pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pengusahaan Hutan Rakyat oleh *Forest Management Unit* (FMU) Enggal Mulyo di Desa Mrayan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo” menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi anggota kelompok tani dengan umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan keaktifan anggota, sedangkan untuk pendapatan serta

luas lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi anggota kelompok tani. Selanjutnya, Devi (2022) menunjukkan terdapat tujuh hubungan yang signifikan antara karakteristik dengan tingkat partisipasi program sekolah lapang. Penelitian lain dari Utama (2011) menunjukkan bahwa rata-rata usia petani tergolong produktif, pendidikan formal cenderung rendah yaitu tidak sekolah atau lulusan SD, keikutsertaan dalam pendidikan non formal tergolong baik, rata-rata pendapatan lebih dari Rp7.848.376.000, rata-rata pengusahaan lahan petani yaitu 0,5-1 ha, rata-rata keanggotaan petani yaitu pasif, jarak lingkungan fisik adalah cukup terjangkau, dan lingkungan sosial petani termasuk baik. Tahap perencanaan tergolong sedang, pelaksanaan tergolong tinggi, sedangkan pemanfaatan hasil tergolong sedang.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang digunakan, diketahui pada setiap penelitian memiliki variabel yang berbeda tetapi sama-sama menggunakan teori partisipasi dari Slamet (1993) mengkategorikan partisipasi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Hal tersebut tentunya menghasilkan berbagai jawaban berbeda atas persoalan yang ada, tak terkecuali penelitian ini. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani, mengetahui tingkat partisipasi petani, dan menganalisis hubungan di antara keduanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dipilih 3 desa di Kecamatan Kebakkramat sebagai lokasi penelitian, yaitu Kemiri, Malangaten, dan Pulosari. Metode penentuan sampel yaitu *cluster random sampling*. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuesioner, observasi, serta dokumentasi dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan *rank spearman*. *Rank spearman* merupakan salah satu uji hipotesis untuk menganalisis hubungan antar variabel. Menurut Sugiyono (2019), *rank spearman* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. Metode analisis data berupa *rank spearman* dipilih karena penelitian ini memiliki hipotesis berupa terdapat hubungan signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam budi daya padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

Pembahasan

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat

1. Umur

Umur adalah durasi hidup manusia yang dinyatakan dalam tahun. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan umur disajikan pada tabel 1. Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas petani responden dalam penelitian ini memiliki usia dengan rentang usia 50-64 tahun. Rentang usia tersebut dimiliki oleh 49 orang petani (62%) dari jumlah responden yang ada.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Petani	%
1.	20-34 tahun	4	5,1
2.	35-49 tahun	21	26,6
3.	50-64 tahun	49	62,0
4.	>65 tahun	5	6,3
Total		79	100

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal lebih dikenal sebagai pendidikan persekolahan yang terdiri dari berbagai jenjang, antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan pendidikan formal disajikan pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani didominasi oleh tingkat pendidikan SMP-SMA. Tingkat pendidikan SMP-SMA tersebut dimiliki oleh 39 orang petani (49,4%) dari jumlah responden yang ada.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	%
1.	Perguruan Tinggi (PT)	8	10,1
2.	SMP-SMA	39	49,4
3.	Sekolah Dasar (SD)	25	31,6
4.	Tidak Menempuh Pendidikan	7	8,9
Total		79	100

3. Pendidikan Non Formal

Penyuluhan dan pelatihan adalah pendidikan non formal yang diikuti oleh petani di Kecamatan Kebakkramat. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan pendidikan non formal disajikan pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 32 orang (40,5%) dari jumlah responden yang ada, mengikuti pendidikan non formal berupa penyuluhan sebanyak 5-6 kali dalam satu tahun terakhir, sedangkan pendidikan non formal berupa pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas petani sebanyak 50 orang (63,3%) hanya mengikuti pelatihan 3-4 kali dalam satu tahun terakhir.

Tabel 3. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendidikan Non Formal

No	Pendidikan Non Formal	Penyuluhan		Pelatihan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	>6 kali	25	31,6	4	5,1
2.	5-6 kali	32	40,5	3	3,8
3.	3-4 kali	18	22,8	50	63,3
4.	1-2 kali	4	5,1	22	27,8
Total		79	100	79	100

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menjadi tempat dihasilkannya produk pertanian. Luas lahan yang dimaksud adalah lahan yang dikelola oleh petani. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan luas lahan disajikan pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa petani responden di Kecamatan Kebakkramat

mayoritas menggarap lahan dengan rentang 3.001-4.500 m². Rentang luas lahan tersebut dimiliki oleh 34 dari 79 petani (43%) dari jumlah responden yang ada.

Tabel 4. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah Petani	%
1.	>6.000 m ²	13	16,5
2.	4.501-6.000 m ²	4	5,1
3.	3.001-4.500 m ²	34	43,0
4.	≤3.000 m ²	28	35,4
Total		79	100

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha tani. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan pengalaman bertani dalam berprofesi sebagai petani disajikan pada tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki pengalaman berprofesi sebagai petani selama 16-25 tahun. Rentang tersebut dimiliki oleh 29 orang petani (36,7%).

Tabel 5. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani (Berprofesi sebagai Petani)

No	Pengalaman Bertani	Jumlah Petani	%
1.	>35 tahun	23	29,1
2.	26-35 tahun	12	15,2
3.	16-25 tahun	29	36,7
4.	<15 tahun	15	19,0
Total		79	100

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Selanjutnya, karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan pengalaman berusaha tani dalam melaksanakan IP400 disajikan pada tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki pengalaman melaksanakan IP400 selama 1 dan 2 tahun yang masing-masing dimiliki 34 petani (43%) dari jumlah responden yang ada.

Tabel 6. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani Melaksanakan IP400

No	Pengalaman Bertani	Jumlah Petani	%
1.	≥ 3 tahun	0	0
2.	2 tahun	34	43
3.	1 tahun	34	43
4.	0 tahun	11	14
Total		79	100

6. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini diukur berdasarkan permusim tanam. Pendapatan diperoleh dari proses pengurangan penghasilan petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan pendapatan disajikan pada tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan petani pada masa tanam 1 (MT1) berada pada rentang <Rp 4.000.000. yang dimiliki oleh 37 petani (46,8%). Memasuki masa tanam 2 (MT2), tabel 7. menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 23 orang (29,1%) memiliki pendapatan yang berada pada rentang ≥Rp 6.000.000. Selanjutnya, diketahui bahwa mayoritas petani memiliki

pendapatan pada rentang \geq Rp 6.000.000 yang didapatkan oleh 50 petani (63,3%). Pendapatan yang dimiliki mayoritas petani sejumlah 22 petani (27,8%) pada masa tanam 4 (MT4) juga berada pada rentang \geq Rp 6.000.000.

Tabel 7. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	MT1		MT2		MT3		MT4	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	\geq Rp 6.000.000	18	22,8	23	29,1	50	63,3	22	27,8
2.	Rp 5.000.000- Rp 5.999.000	11,4	18	22,8	16	20,2	21	26,6	11,4
3.	Rp 4.000.000 - Rp4.999.999	19,0	20	25,3	2	2,5	20	25,3	19,0
4.	<Rp 4.000.000	46,8	18	22,8	11	13,9	16	20,2	46,8
Total		79	100	79	100	79	100	79	100

7. Peran Penyuluh

Penelitian ini menggunakan 4 peran penyuluh, yaitu motivator, edukator, fasilitator, dan dinamisator. Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan peran penyuluh (motivator) disajikan pada tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 37 orang (46,8%) memilih “Membimbing untuk berinovasi” sebagai peran penyuluh selaku motivator yang tercermin dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Kecamatan Kebakkramat. Peran penyuluh yang kedua yaitu sebagai edukator.

Tabel 8. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Peran Penyuluh (Motivator)

No	Peran Penyuluh	Jumlah Petani	%
1.	Membimbing untuk berinovasi	37	46,8
2.	Mendorong untuk meningkatkan produksi	11	13,9
3.	Mengarahkan untuk melakukan teknologi baru	22	27,9
4.	Tidak sama sekali	9	11,4
Total		79	100

Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan peran penyuluh (edukator) disajikan pada tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 62 orang (78,5%) memilih “Memberi solusi atas permasalahan dalam mengembangkan usaha tani” sebagai peran penyuluh selaku edukator yang tercermin dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Kecamatan Kebakkramat. Peran penyuluh yang ketiga yaitu sebagai fasilitator.

Tabel 9. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Peran Penyuluh (Edukator)

No	Peran Penyuluh	Jumlah Petani	%
1.	Memberi solusi atas permasalahan dalam mengembangkan usaha tani	62	78,5
2.	Membimbing dan membantu mengenai cara budi daya	7	8,8
3.	Memiliki gagasan dan demonstrasi yang tepat dalam menjelaskan materi	4	5,1
4.	Tidak sama sekali	6	7,6
Total		79	100

Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan peran penyuluh (fasilitator) disajikan pada tabel 10. Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 59 orang (74,6%) memilih “Membantu mengatasi masalah dan berdiskusi” sebagai peran penyuluh selaku fasilitator yang tercermin dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Kebakkramat. Peran penyuluh yang digunakan terakhir dalam penelitian ini yaitu sebagai dinamisator.

Tabel 10. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Peran Penyuluh (Fasilitator)

No	Peran Penyuluh	Jumlah Petani	%
1.	Membantu memasarkan hasil produksi	1	1,3
2.	Membantu mengatasi masalah dan berdiskusi	59	74,6
3.	Memfasilitasi sarana prasarana	18	22,8
4.	Tidak sama sekali	1	1,3
Total		79	100

Karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan peran penyuluh (dinamisator) disajikan pada tabel 11. Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas petani sejumlah 39 orang (49,4%) memilih “Mengembangkan serta membina kelompok tani supaya berfungsi efektif dan optimal” sebagai peran penyuluh selaku dinamisator yang tercermin dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Kebakkramat.

Tabel 11. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Peran Penyuluh (Dinamisator)

No	Peran Penyuluh	Jumlah Petani	%
1.	Mengembangkan serta membina kelompok tani supaya berfungsi efektif dan optimal	39	49,4
2.	Menumbuhkan kesadaran dan partisipasi petani dalam mengembangkan usaha tani	5	6,3
3.	Menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat	34	43,0
4.	Tidak sama sekali	1	1,3
Total		79	100

B. Tingkat Partisipasi Petani dalam Budi daya Padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat

1. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam program budi daya padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat tentunya memerlukan partisipasi petani setempat. Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan disajikan pada tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat 43 petani (54,4%) memiliki tingkat partisipasi tinggi pada tahap perencanaan.

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Perencanaan

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah Petani	%
1.	Sangat tinggi	11	13,9
2.	Tinggi	43	54,4
3.	Rendah	19	24,1
4.	Sangat rendah	6	7,6
Total		79	100

2. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan disebut juga implementasi serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Seluruh rencana yang telah disusun dan disosialisasikan, dilakukan pada tahap ini supaya program budi daya padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat dapat mencapai tujuannya. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan disajikan pada tabel 13. Tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat 44 petani (55,7%) memiliki tingkat partisipasi yang tinggi pada tahap pelaksanaan.

Tabel 13. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Pelaksanaan

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah Petani	%
1.	Sangat tinggi	23	29,1
2.	Tinggi	44	55,7
3.	Rendah	1	1,3
4.	Sangat rendah	11	13,9
Total		79	100

3. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil adalah tahap saat pelaksana telah memperoleh hasil-hasil dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Petani yang berpartisipasi dalam program budi daya padi IP400 tentunya mengharapkan memperoleh hasil-hasil yang baik dari program ini. Tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil disajikan pada tabel 14. Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas petani yang berjumlah 43 orang (54,4%) memiliki tingkat partisipasi yang tinggi pada tahap pemanfaatan hasil.

Tabel 14. Tingkat Partisipasi Petani pada Tahap Pemanfaatan Hasil

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah Petani	%
1.	Sangat tinggi	19	24,1
2.	Tinggi	43	54,4
3.	Rendah	6	7,6
4.	Sangat rendah	11	13,9
Total		79	100

C. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Budi daya Padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Tabel 15. Signifikansi Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Budi daya Padi IP400

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	Tingkat Partisipasi							
	P Value				Angka Koefisien Korelasi			
	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _{total}	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _{total}
X ₁	0,197	0,315	0,007	0,025	0,147	0,115	0,299**	0,253**
X ₂	0,133	0,128	0,879	0,339	0,180	0,173	0,017	0,109
X ₃	0,000	0,001	0,006	0,01	0,388**	0,354**	0,307**	0,356**
X ₄	0,821	0,191	0,026	0,134	0,026	0,149	0,251*	0,170
X ₅	0,000	0,000	0,000	0,00	0,569**	0,575**	0,548**	0,646*
X ₆	0,006	0,000	0,000	0,00	0,306**	0,438**	0,479**	0,455**
X ₇	0,021	0,000	0,000	0,00	0,260*	0,407**	0,504**	0,448**

Berdasarkan tabel 15., diketahui bahwa umur (X₁) memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,025 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Pendidikan formal (X₂) diketahui memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,339 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Pendidikan non formal (X₃) memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,01 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Luas lahan (X₄) nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,134 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Pengalaman berusaha tani (X₅) memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Pendapatan (X₆) memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi. Peran penyuluh (X₇) memiliki nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi.

Umur (X₁) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi yang artinya bahwa semakin produktif umur petani, semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam program IP400. Pendidikan formal (X₂) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi, artinya program IP400 tidak memiliki batasan tingkat pendidikan formal petani yang ingin berpartisipasi di dalamnya. Pendidikan non formal (X₃) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi, artinya semakin tinggi pendidikan non formal yang diikuti petani, semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam program IP400. Luas lahan (X₄) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi, artinya program IP400 tidak menentukan batasan luas lahan yang harus digarap petani untuk ikut berpartisipasi. Pengalaman berusaha tani (X₅) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi, artinya semakin lama pengalaman petani dalam berusaha tani, semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam program IP400. Pendapatan (X₆) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani, artinya semakin tinggi pendapatan petani semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam program IP400. Peran penyuluh (X₇) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani, artinya semakin tinggi peran penyuluh yang dirasakan petani, semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam program IP400.

Hubungan signifikan antara umur dengan tingkat partisipasi selaras dengan pernyataan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur

dengan tingkat partisipasi. Hubungan tidak signifikan antara pendidikan formal dengan tingkat partisipasi selaras dengan hasil penelitian Devi (2022) yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi. Hubungan signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi sejalan dengan penelitian dari Adwiyana (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi petani. Hubungan tidak signifikan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi selaras dengan pernyataan Taufiqurrahman *et al* (2021) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani. Hubungan signifikan antara pengalaman berusaha tani dengan tingkat partisipasi selaras dengan pernyataan Devi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dan tingkat partisipasi. Hubungan signifikan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi bertolak belakang dengan pernyataan Adwiyana (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi petani. Hubungan signifikan antara peran penyuluh dengan tingkat partisipasi sejalan dengan pernyataan Nopitasari *et al* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dengan partisipasi suatu kelompok.

Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia produktif, berpendidikan SMP-SMA, mengikuti 5-6 kali penyuluhan dan 3-4 kali pelatihan dalam setahun, menggarap lahan 3.001-4.500 m², berprofesi sebagai petani selama 16-25 tahun serta melaksanakan IP400 1-2 tahun, berpendapatan rata-rata Rp 5.000.000 per masa tanam, peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dinamisator tergolong sangat tinggi sedangkan peran penyuluh sebagai fasilitator cukup tinggi; tingkat partisipasi dikategorikan tinggi pada ketiga tahap; terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani, kecuali pendidikan formal dan luas lahan. Disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam karakteristik sosial ekonomi petani yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam budi daya padi IP400 di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Saran yang bisa diberikan dari penelitian ini untuk pemerintah setempat yaitu ditambahkan lagi frekuensi pelatihan dan dilengkapi kembali administrasi terkait IP400, sedangkan saran yang bisa diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu bisa divariasikan lagi terkait variabel karakteristik sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adwiyana, S. K., Agung, W., Arip, W. (2016). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Kedelai di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. *Journal Sustainable Agriculture* 31(2), 71-78.
- Armiga, Y. W. (2018). Partisipasi Anggota Kelompok Tani pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pengusahaan Hutan Rakyat Oleh *Forest Management Unit* (FMU) Enggal Mulyo di Desa Mrayan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Badan Litbang Pertanian. (2009). Pedoman Umum Peningkatan Produksi Padi melalui Pelaksanaan IP Padi 400. *Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*. Badan Litbang Pertanian.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluhan Pertanian*. Jogjakarta: Deepublish.

- Cepriadi, Roza, Y. (2012). Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* 3(2), 177-194.
- Devi, I. P. (2022). *Partisipasi Petani dalam Sekolah Lapang Budi daya Padi untuk Mendukung Program Pemerintah IPDMIP (Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Project) di Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Nopitasari, E., Suherman, D., Gunawan. (2017). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapang dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok dalam Industri Pengolahan Pangan Lokal. *Jurnal Agribisnis Terpadu* 10(1), 64.
- Rahayu, A. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dan Umur dengan Tingkat Partisipasi Politik Perempuan pada Pemilihan Bupati di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020*. Padang: Program Studi Politik Indonesia Terapan.
- Sahara, D., S. Priyarsono, M. Firdaus. (2007). *Ekonomi Regional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santika, I. G. N. A. (2015). Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Umur terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 1, 42-47.
- Sastropoetro, S. (1995). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Slamet, Y. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrahman, M., S., Dewangga, N., Yuniar, A., S. (2021). Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Extension and Development* 4(1), 62-68.
- Undang-Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utama, S. B. (2011). *Partisipasi Petani terhadap Program Pembangunan Embung dan Sumur Resapan dalam Memenuhi Ketersediaan Air pada Musim Kemarau di Desa Mangunrejo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.